

RINGKASAN

Analisis Kondisi Eksisting dan Tata Laksana Ekspor Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Jawa Timur Pada Produk Kopi, Farhan Wildan Amrullah, D43221571, Tahun 2026, Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Jember, Dr.dr. Raden Roro Lia Chairina, S.Ked., M.M.(Dosen Pembimbing) dan Maria Magdalena Novita Anggraeni (Pembimbing Lapangan).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan kontribusi signifikan terhadap perdagangan internasional. Kopi menjadi komoditas strategis karena berperan dalam peningkatan devisa negara, pendapatan petani, serta perluasan pasar ekspor. Dalam kegiatan ekspor kopi, pemenuhan persyaratan sanitasi dan fitosanitasi serta bebas dari Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) menjadi aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, Balai Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan Jawa Timur (BKHIT) memiliki peran strategis dalam menjamin kelayakan komoditas kopi yang akan diekspor.

Kegiatan magang ini dilaksanakan di Balai Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan Jawa Timur (BKHIT) dengan tujuan untuk menganalisis kondisi eksisting operasional karantina, mendeskripsikan tata laksana ekspor kopi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi perbaikan pelayanan. Metode yang digunakan dalam kegiatan magang meliputi observasi langsung, keterlibatan dalam kegiatan administrasi karantina, pendampingan pemeriksaan fisik komoditas, serta pengamatan terhadap proses penerbitan sertifikat karantina.

Hasil kegiatan magang menunjukkan bahwa tata laksana ekspor kopi di BKHIT telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku, meliputi pemeriksaan administratif, pemeriksaan fisik dan pengambilan sampel, pengujian laboratorium apabila diperlukan, serta penerbitan Phytosanitary Certificate sebagai dokumen wajib ekspor. Prosedur tersebut berperan penting dalam menjamin keamanan hayati serta menjaga mutu dan reputasi kopi Indonesia di pasar internasional.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelayanan pada saat terjadi lonjakan permohonan ekspor, ketergantungan pada kelengkapan dokumen dari eksportir, serta keterbatasan fasilitas tertentu yang dapat memengaruhi kecepatan pelayanan. Kendala tersebut berpotensi

menghambat efektivitas dan efisiensi tata laksana ekspor apabila tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis, upaya perbaikan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan pemanfaatan sistem digital dalam pelayanan karantina, peningkatan sosialisasi kepada eksportir terkait persyaratan ekspor, serta optimalisasi sarana dan prasarana pendukung, khususnya fasilitas laboratorium. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, diharapkan pelayanan karantina ekspor kopi dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta mendukung peningkatan daya saing ekspor kopi Indonesia.